

Konsep Kompetensi Sosial Anak Penderita Leukemia untuk Mengatasi Leukemia yang Dideritanya

Melania Meitty Parman, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343171&lokasi=lokal>

Abstrak

Moos (1982; Moos & Schaefer, 1986 dalam Sarafino, 1998) mengajukan Teori Krisis, yang mendeskripsikan sebuah variasi dan faktor yang mempengaruhi anak menyesuaikan diri selama krisis, seperti pada saat memiliki sebuah penyakit. Ketiga faktor tersebut adalah faktor penyakit, faktor latar belakang pribadi, dan faktor lingkungan fisik dan sosial. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi proses coping anak terhadap leukemia yang dideritanya. Proses coping itu sendiri diawali dengan penilaian kognitif. Sarafino (1998) mendefinisikan penilaian kognitif sebagai proses mental dimana anak menilai dua faktor, yaitu: apakah tuntutan mengancam kesejahteraan mereka dan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan situasi tersebut. Anak menilai apa yang dipertaruhkan, apakah anak berada dalam bahaya atau tidak. Hasil penilaian terhadap apa yang diperintahkan memungkinkan anak untuk melihat apakah transaksi tersebut berhubungan dengan kesejahteraan anak, tidak berbahaya atau memiliki implikasi yang positif dan sukses. Sumber daya yang ada untuk memenuhi tuntutan tersebut. Evaluasi pilihan coping dan hambatannya dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dalam situasi yang serupa, keyakinan umum tentang diri sendiri dan lingkungan, ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh diri sendiri (kekuatan fisik atau kemampuan pemecahan masalah) dan sumber daya lingkungan (dukungan sosial atau uang). (Wombel, Benner & Lazams, 1981 dalam Goldberger & Breznitz, 1982) » Leukemia adalah suatu keganasan sistem hematopoietic di dalam sumsum tulang yang berupa proliferasi tidak terkendali atau patologi sehingga sistem hematopoietic yang normal terdesak. (Moeslichan, 2002). Leukemia sering ditemukan pada anak berusia kurang dan 15 tahun. (ACS, 1996; Lazio, 1987; Williams, 1990 dalam Saraiino, 1998) Sama halnya dengan orang dewasa, leukemia menimbulkan stress pada anak-anak, tetapi anak-anak memiliki kemampuan dan tugas perkembangan yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan tingkat stressor yang sama, dan kemampuan kognitif dan bahasa untuk memahami leukemia yang berbeda dengan orang dewasa, leukemia menjadi stressor yang sulit dipahami oleh anak, walaupun bukan berarti tidak mungkin. Dengan keterbatasan kemampuannya, penilaian anak terhadap leukemia menjadi menarik untuk diteliti berhubungan dengan proses penyesuaian diri mereka dengan leukemia itu sendiri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha mendalami pandangan dan pengalaman subyektif anak dalam menghadapi leukemia dan cara orang tua membantu anak menghadapi leukemia yang dideritanya. Wawancara dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, Subyek penelitian ini adalah empat orang anak penderita leukemia yang menjalani perawatan jalan di RSUPN Cipto Mangunkusumo dan orang tuanya, khususnya ibu (Dua orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki). Anak sedang menjalani pengobatan kemoterapi fase

maintenance. Usia anak subyek penelitian berkisar

antara 9 - 12 tahun. Subyek dalam penelitian ini didiagnosa menderita leukemia pada usia antara 8 sampai 10 tahun. Pemilihan usia 9 - 12 tahun didasarkan pada kemampuan kognitif dan berbahasa anak yang memungkinkan dilakukannya wawancara.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara non-probability sampling atau tidak semua anak yang termasuk dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Sampel diambil dengan teknik pengambilan sampel incidental sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian kognitif subyek tidak ditujukan kepada leukemia itu sendiri tetapi pada sesuatu yang terkait dengan leukemia. Subyek melakukan penelitian kognitif terhadap leukemia dalam kaitannya dengan prosedur medis

yang mereka pikir harus mereka lalui, disability yang disebabkan oleh leukemia, sensasi rasa sakit yang leukemia akibatkan dan keterbatasan kegiatan serta makanan-minuman yang dapat mereka nikmati. Subyek lebih memusatkan penilaian kognitif mereka pada

rasa sakit dan disability yang langsung mereka alami akibat leukemia dan tidak pada leukemia itu sendiri.

Bila dibandingkan dengan leukemia, tampaknya prosedur medis yang terlibat dalam pengobatan leukemia menjadi suatu hal yang lebih stresful, terutama BMA.

Dalam membantu anak menghadapi leukemia yang dideritanya, dan hasil

penelitian diketahui bahwa orang tua cenderung untuk tidak memberitahukan kepada anak tentang leukemia yang dideritanya, walaupun akhirnya sikap ini menimbulkan kesulitan

bagi orang tua sendiri dalam membantu anak menghadapi leukemianya.

Dengan hasil penelitian tersebut muncul suatu bahan diskusi tentang bagaimana anak dengan ketidakadaan penilaian kognitif terhadap leukemianya dapat menyesuaikan diri dengan leukemia itu sendiri, Hal ini kembali merujuk pada Teori Krisis yang menyatakan bahwa proses coping diawali dengan penilaian kognitif, dimana salah satu

penilaian tersebut adalah penilaian terhadap leukemia yang diderita oleh anak. Salah satu kemungkinan penyebab yang memungkinkan anak menyesuaikan diri terhadap

leukemianya adalah kemampuan kognitif anak juga yang masih terbatas pada saat ini dan di sini, didukung oleh dukungan sosial yang mereka terima.

Dari hasil penelitian dan diskusi muncul beberapa saran praktis yang ditujukan untuk orang tua, tim medis dan rumah sakit. Saran-saran tersebut secara umum diharapkan dapat memberi ide dalam membantu anak menghadapi leukemia yang dideritanya.

Saran metodologis untuk penelitian lanjutan adalah dengan menambah metode penelitian dengan menggunakan inventori kepribadian dan metode pengambilan data dengan menggunakan hasil karya anak sehubungan dengan leukemia yang dideritanya.